

## **ULAMA NUSANTARA DAN KITAB KUNING SEBAGAI FONDASI ISLAM MODERAT DI INDONESIA**

**Shofiyatul Fuadah**

Universitas Kiai Abdullah Faqih

[Fuadahshofiyya@gmail.com](mailto:Fuadahshofiyya@gmail.com)

### **Abstrak**

Islam di Indonesia berkembang dengan karakter yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap budaya lokal. Corak keberagaman tersebut merupakan hasil dari proses historis yang panjang, di mana ulama Nusantara memainkan peran sentral dalam transmisi dan internalisasi ajaran Islam. Salah satu instrumen utama yang digunakan oleh ulama Nusantara dalam membentuk wajah Islam moderat adalah kitab kuning yang diajarkan di pesantren. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran ulama Nusantara dan kitab kuning dalam membangun serta menjaga moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi keilmuan ulama Nusantara yang berakar pada kitab kuning telah berhasil menanamkan nilai-nilai *tawassuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan), yang menjadi fondasi penting bagi terwujudnya kehidupan beragama yang damai dan harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Kata kunci : Ulama Nusantara, Kitab Kuning, Islam Moderat, Pesantren

### **Abstrak**

Islam in Indonesia has developed with a moderate, tolerant, and culturally adaptive character. This distinctive form of religiosity is the result of a long historical process in which *ulama Nusantara* played a central role in the transmission and internalization of Islamic teachings. One of the main instruments employed by these scholars in shaping a moderate form of Islam is the *kitab kuning* (classical Islamic texts) taught in pesantren. This article aims to analyze the role of *ulama Nusantara* and *kitab kuning* in fostering and sustaining religious moderation in Indonesia. The study employs a library research method with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that the intellectual tradition of *ulama Nusantara*, rooted in the study of *kitab kuning*, has successfully instilled the values of *tawassuth* (moderation), *tasamuh* (tolerance), and *tawazun* (balance), which constitute an essential foundation for achieving a peaceful and harmonious religious life within Indonesia's plural society.

Keywords : Ulama Nusantara, Kitab Kuning, Moderate Islam, Pesantren

## **PENDAHULUAN**

Islam sebagai agama universal senantiasa berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya tempat ia berkembang. Interaksi tersebut melahirkan beragam ekspresi keberagaman yang

dipengaruhi oleh konteks lokal masing-masing wilayah. Di Indonesia, proses ini menghasilkan corak Islam yang dikenal moderat, toleran, dan akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima dan berkembang secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.<sup>1</sup> Karakter Islam moderat di Indonesia tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses historis yang panjang. Proses tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran ulama Nusantara sebagai aktor utama dalam penyebaran, pengajaran, dan pengembangan ajaran Islam. Para ulama Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran normatif agama, tetapi juga sebagai agen kultural yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam menjalankan perannya, ulama Nusantara mengembangkan pendekatan dakwah yang persuasif dan edukatif. Pendekatan ini terlihat jelas dalam pendirian dan pengelolaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi keilmuan klasik. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial dan moral santri.<sup>3</sup> Salah satu elemen paling penting dalam tradisi keilmuan pesantren adalah pengajaran kitab kuning. Kitab kuning merupakan kumpulan karya ulama klasik yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, akidah, tafsir, hadis, tasawuf, dan akhlak. Melalui kajian kitab kuning, santri tidak hanya diajarkan hukum-hukum Islam, tetapi juga diperkenalkan pada tradisi perbedaan pendapat (ikhtilaf) yang menjadi ciri khas khazanah intelektual Islam.<sup>4</sup>

Tradisi ikhtilaf yang terkandung dalam kitab kuning berperan penting dalam membentuk sikap moderat dalam beragama. Santri dilatih untuk memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari dinamika keilmuan Islam dan harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter keberagamaan yang inklusif dan toleran.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 3–5.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 14–16.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 44–46.

<sup>4</sup> Ulfatun Hasanah, “Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan,” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2015): 203–224.

<sup>5</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Yogyakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang relevan dengan topik ulama Nusantara, kitab kuning, pesantren, dan Islam moderat. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis.

### A. Konsep Islam Moderat dalam Perspektif Keislaman

Islam moderat, atau *wasathiyyah*, merujuk pada sikap keberagamaan yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem. Konsep ini menekankan pentingnya menghindari sikap berlebihan (*ghuluw*) maupun keringanan yang meremehkan ajaran agama, sehingga umat Islam dapat menjalankan ajaran dengan penuh kesadaran, kewajaran, dan tanggung jawab. Dari perspektif teologis, *wasathiyyah* memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara akal dan wahyu, serta antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Prinsip ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai tuntunan ritual, tetapi juga sebagai panduan etis dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>6</sup>

Dalam konteks Indonesia, Islam moderat dipahami sebagai Islam yang mampu hidup berdampingan dengan keberagaman agama, budaya, dan tradisi yang ada. Hal ini tercermin dalam praktik toleransi beragama, penghormatan terhadap adat lokal, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan sosial-politik tanpa kehilangan identitas keislaman. Konsep ini menjadi landasan penting bagi terciptanya stabilitas sosial dan kerukunan antarumat beragama, terutama di masyarakat yang plural dan multikultural. Islam moderat juga berfungsi sebagai benteng terhadap paham ekstrem atau radikal, dengan menekankan dialog, kompromi, dan kerja sama sebagai strategi utama dalam memelihara harmoni sosial. Dengan demikian, *wasathiyyah* tidak hanya menjadi prinsip teologis semata, tetapi juga menjadi kerangka praktis bagi pengembangan kehidupan beragama yang inklusif, toleran, dan seimbang, yang mampu menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan dinamika sosial kontemporer.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Yesi Arikarani et al., "Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–88.

<sup>7</sup> Abd Hannan, "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2018): 152–168.

## B. Ulama Nusantara dan Jaringan Keilmuan Islam

Ulama Nusantara memiliki tradisi keilmuan yang kuat dan terhubung dengan jaringan ulama internasional. Sejak abad ke-17, banyak ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah, kemudian kembali ke Nusantara untuk mengajarkan ilmu yang mereka peroleh. Jaringan keilmuan ini memperkuat otoritas ulama Nusantara dalam membimbing Masyarakat.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, ulama Nusantara tidak menerapkan ajaran Islam secara kaku. Mereka melakukan proses kontekstualisasi sehingga Islam dapat dipraktikkan sesuai dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

## C. Kitab Kuning sebagai Tradisi Intelektual Pesantren

Kitab kuning merupakan warisan intelektual Islam klasik yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama besar mazhab dan mencerminkan kekayaan pemikiran Islam.<sup>9</sup> Salah satu karakter utama kitab kuning adalah keterbukaannya terhadap perbedaan pendapat, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap toleran.

## D. Peran Kitab Kuning dalam Pembentukan Islam Moderat

Kitab kuning merupakan warisan intelektual yang sangat kaya dan menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama besar dari berbagai mazhab, mencakup disiplin ilmu seperti fikih, akidah, tafsir, hadis, tasawuf, dan akhlak.. Melalui kitab kuning, santri tidak hanya diajarkan aturan normatif agama, tetapi juga dilatih untuk memahami konteks historis, sosial, dan kultural di balik teks-teks tersebut. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan sikap fleksibel dan kritis dalam menafsirkan ajaran agama, yang menjadi salah satu ciri penting Islam moderat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Isa Anshori, Ikke Fitriana Nugrahini, dan Aulia Arsinta, "Jaringan Ilmu Nusantara-Timur Tengah dan Peran Pesantren dalam Jaringannya," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024): 300–309.

<sup>9</sup> Ahmad Farhanudin dan Muhajir Muhajir, "Peran Kitab Kuning dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri pada Pesantren Tradisional," *Qathruna* 7, no. 1 (2020): 103–124.

<sup>10</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2017).

Metode pengajaran kitab kuning di pesantren, seperti bandongan, sorogan, dan musyawarah, menjadikan proses belajar lebih interaktif dan mendalam.<sup>11</sup> Santri tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi diajak berdialog, mengajukan pertanyaan, dan mempelajari berbagai pendapat ulama tentang satu masalah. Proses ini menanamkan nilai toleransi terhadap perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), yang merupakan salah satu fondasi penting bagi moderasi beragama.<sup>12</sup>

Selain aspek akademik, kitab kuning juga berperan dalam pembentukan karakter sosial dan etika santri.<sup>13</sup> Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, dan tanggung jawab sosial sering dibahas dalam konteks hukum fiqh maupun ajaran tasawuf dalam kitab kuning. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar tentang ritual atau hukum, tetapi juga dididik menjadi pribadi yang seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), dan moderat (*tawassuth*), yang siap menghadapi dinamika sosial di masyarakat.<sup>14</sup>

Selain itu, kitab kuning menjadi medium bagi kiai untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara prinsip agama dan kebutuhan sosial. Dalam pengajaran kitab kuning, kiai sering menekankan bahwa teks agama harus dipahami secara kontekstual, agar penerapan ajaran Islam tetap relevan dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Pendidikan semacam ini secara tidak langsung membentuk santri sebagai agen Islam moderat, yang mampu bersikap inklusif, dialogis, dan adaptif terhadap lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, kitab kuning bukan hanya sebagai sumber pengetahuan keislaman klasik, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi muslim yang moderat, toleran, dan beretika sosial tinggi. Peran kitab kuning dalam konteks pesantren tidak bisa dilepaskan dari kontribusi kiai sebagai pendidik dan

---

<sup>11</sup> Maulana Malik Ibrahim et al., "Integrasi Metode Tradisional dan Modern dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 512–529.

<sup>12</sup> Ach Febri Hasan, "Dampak Metode Pembelajaran Interaktif terhadap Kepahaman Santri dalam Belajar dan Memahami Kitab Klasik," *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies* 1 (2024): 87–98.

<sup>13</sup> Nurul Harifah dan Ainur Rofiq Sofa, "Penguatan Tradisi Keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, dan Ritual Kolektif dalam Pembentukan Karakter Santri," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 218–239.

<sup>14</sup> Nurul Harifah dan Ainur Rofiq Sofa, "Penguatan Tradisi Keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*.

pembimbing spiritual, yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi melalui pendekatan pedagogik yang sistematis dan kontekstual.<sup>15</sup>

#### E. Pesantren sebagai Basis Sosial Islam Moderat

Pesantren merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan Islam moderat di Indonesia. Dengan tradisi kitab kuningnya, pesantren menjadi benteng utama dalam menghadapi paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran.<sup>16</sup> Lingkungan pesantren turut membentuk santri yang berorientasi pada perdamaian dan tanggung jawab sosial.

## KESIMPULAN

Ulama Nusantara dan kitab kuning memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan mempertahankan Islam moderat di Indonesia. Melalui tradisi keilmuan pesantren, nilai-nilai moderasi beragama berhasil ditransmisikan secara berkelanjutan. Kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran Islam klasik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter keberagamaan yang toleran, seimbang, dan kontekstual. Oleh karena itu, tradisi ulama Nusantara dan pengajaran kitab kuning perlu terus dilestarikan sebagai fondasi kehidupan beragama yang damai di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- annan, Abd. "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2018).
- Anshori, Muhammad Isa, Ikke Fitriana Nugrahini, dan Aulia Arsinta. "Jaringan Ilmu Nusantara-Timur Tengah dan Peran Pesantren dalam Jaringannya." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024).
- Arikarani, Yesi, et al. "Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024).
- Farhanudin, Ahmad, dan Muhajir Muhajir. "Peran Kitab Kuning dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri pada Pesantren Tradisional." *Qathruna* 7, no. 1 (2020).

---

<sup>15</sup> Ach Sayyi, *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)* (2020).

<sup>16</sup> Abd Hannan, "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2018): 152–168.

- Hanani, Nurul. “Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning.” *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2017).
- Harifah, Nurul, dan Ainur Rofiq Sofa. “Penguatan Tradisi Keislaman di Ma’had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, dan Ritual Kolektif dalam Pembentukan Karakter Santri.” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2025).
- Hasan, Ach Febri. “Dampak Metode Pembelajaran Interaktif terhadap Kepahaman Santri dalam Belajar dan Memahami Kitab Klasik.” *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies* 1 (2024).
- Hasanah, Ulfatun. “Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan.” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2015).
- Ibrahim, Maulana Malik, et al. “Integrasi Metode Tradisional dan Modern dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan Tanggul.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025).
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yogyakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Sayyi, Ach. *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)*. 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.